

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia adalah negara agraris, yaitu negara yang memiliki jumlah keanekaragaman hayati yang luar biasa yang memberikan manfaat berlimpah. Sumber daya alam ini juga menyediakan berbagai macam tanaman dan hewan hidup (aset biologis) sehingga banyak dari rakyat Indonesia terlibat dalam aktivitas agrikultur sebagai mata pencahariannya. Aktivitas agrikultur merupakan aktivitas pengolahan aset biologis dan mengalami transformasi biologis sehingga menghasilkan produk agrikultur. Aktivitas agrikultur terdiri dari berbagai aktivitas seperti peternakan, kehutanan, perkebunan, dan perikanan. Aktivitas agrikultur Indonesia berkontribusi besar dalam perkenomian negara. Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 mencatat bahwa sektor agrikultur Indonesia telah berkontribusi sebesar 12,40% terhadap produk domestik bruto (PDB) (Santika, 2023). Kontribusi tersebut berasal dari tanaman perkebunan sebesar 3,76% terhadap PDB, perikanan (2,58%), tanaman pangan (2,32%), peternakan (1,52%), tanaman hortikultura (1,44%), kehutanan (0,60%), serta jasa pertanian dan perburuan (0,18%).

Usaha agrikultur Indonesia menghasilkan berbagai macam produk agrikultur. Menurut PSAK 241 Agrikultur, produk agrikultur adalah produk yang dipanen dari aset biologis (hewan atau tanaman hidup) seperti wol, susu, dan daun teh yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari kejadian yang terjadi pada masa lalu dan mendatangkan manfaat ekonomis di masa depan bagi perusahaan (IAI, 2020). Oleh karena itu, aset biologis adalah salah satu aset perusahaan agrikultur yang terdiri atas tanaman atau hewan yang mengalami transformasi biologi karena mengalami proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi (PSAK 241). PSAK 241 Agrikultur adalah PSAK yang bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan

aktivitas agrikultur. Penomoran PSAK 69 menjadi PSAK 241 disahkan pada 12 Desember 2022 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2024.

Pengungkapan aset biologis oleh perusahaan agrikultur dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*) harus dilakukan dengan mengacu pada berbagai kebijakan akuntansi yang telah tercantum dalam PSAK 241 untuk mengendalikan perilaku akuntansi pada sektor agrikultur (Carolina et al., 2020). Informasi yang tersedia dalam laporan keuangan berperan krusial dalam menampilkan kinerja keuangan perusahaan.

Indonesia memiliki perusahaan agrikultur yang telah melakukan IPO (*Initial Public Offering*) dimana perusahaan tersebut menjual sebagian sahamnya ke publik (*go public*) yang telah tercatat dalam BEI (Bursa Efek Indonesia). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, bursa efek didefinisikan sebagai pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Secara sederhana, bursa efek merupakan tempat di mana penjual dan pembeli dapat berinteraksi dengan mudah dalam melakukan perdagangan efek perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan agrikultur Indonesia yang terdaftar dalam bursa efek harus menerapkan PSAK 241 dalam pengungkapan aset biologis untuk menyediakan informasi perusahaan yang semestinya.

Berdasarkan klasifikasi industri yang diterbitkan oleh BEI dengan sub industri *Plantations & Corps* terdapat 24 perusahaan agrikultur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia seperti PT Astra Agro Lestari Tbk yang bergerak dalam bidang Perkebunan dan pertanian, PT Austindo Nusantara Jaya Tbk yang menjalankan usaha di bidang perkebunan kelapa sawit, dan PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk yang bergerak di bidang bioteknologi pertanian, hak pengelolaan hutan, hutan tanam industri, dan perdagangan seperti dijelaskan pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Agrikultur Indonesia

No.	Nama Perusahaan	Kode	Sub Sektor
1.	Astra Agro Lestari Tbk.	AALI	Perkebunan & Pertanian
2.	Andira Agro Tbk.	ANDI	Perkebunan
3.	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	ANJT	Perkebunan
4.	BISI International Tbk.	BISI	Tanaman Pangan
5.	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	BTEK	Lainnya
6.	Eagle High Plantations Tbk.	BWPT	Perkebunan
7.	Cisadane Sawit Raya Tbk.	CSRA	Perkebunan
8.	Dharma Satya Nusantara Tbk.	DSNG	Perkebunan
9.	Golden Plantation Tbk.	GOLL	Perkebunan
10.	Gozco Plantations Tbk.	GZCO	Perkebunan
11.	Jaya Agra Wattie Tbk.	JAWA	Perkebunan
12.	PP London Sumatra Indonesia Tbk	LSIP	Perkebunan
13.	Multi Agro Gemilang Plantation	MAGP	Perkebunan
14.	Mahkota Group Tbk.	MGRO	Perkebunan
15.	Provident Agro Tbk.	PALM	Perkebunan
16.	Palma Serasih Tbk.	PSGO	Perkebunan
17.	Sampoerna Agro Tbk.	SGRO	Perkebunan
18.	Salim Ivomas Pratama Tbk.	SIMP	Perkebunan
19.	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	SMAR	Perkebunan
20.	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	SSMS	Perkebunan
21.	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.	UNSP	Perkebunan
22.	PT FAP Agri Tbk	FAPA	Perkebunan
23.	PT Wahana Pronatural Tbk	WAPO	Pertanian
24.	PT Pradiksi Gunatama Tbk	PGUN	Perkebunan

Sumber: *Awal (2022)*

Penelitian ini mengambil perusahaan agrikultur sebagai objek dikarenakan perusahaan agrikultur memiliki aset unik yang berbeda dari yang lain, yakni aset biologis yang dapat mengalami transformasi biologis. Aset biologis diatur dalam PSAK 241: Agrikultur. Aset biologis (seperti domba, sapi perah, dan tebu) dapat

menghasilkan produk agrikultur (seperti wol, susu, dan tebu panen). Keunikan lain yang dimiliki perusahaan agrikultur adalah mereka memiliki tanaman produktif (*bearer plant*) yang diatur dalam PSAK 216: Aset Tetap.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Aktivitas agrikultur menurut PSAK 241 adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan mencakup berbagai aktivitas seperti peternakan, kehutanan, budidaya kebun, dan sebagainya. Perusahaan yang terlibat dalam aktivitas agrikultur perlu mengevaluasi nilai wajar dari aset biologis dan hasil pertanian yang dipanen. Penilaian nilai wajar dari aset biologis atau hasil agrikultur ini dilakukan dengan mengelompokkan aset-aset biologis berdasarkan faktor-faktor seperti usia, kualitas, atau atribut lainnya, penentuan atribut mengacu pada kondisi pasar, sehingga nilai wajarnya mencerminkan harga pasar saat itu di mana transaksi antara penjual dan pembeli terjadi (Putri & Siregar, 2019). Penilaian nilai wajar aset biologis terhadap keuntungan dan kerugian keuangan perusahaan sangat dibutuhkan karena transformasi biologis yang terjadi dalam pembudidayaan aset biologis seperti proses pertumbuhan, degenerasi, dan produksi mengakibatkan adanya perubahan kualitatif dan kuantitatif aset biologis.

Aset biologis memiliki keunikan dibandingkan dengan yang lainnya yaitu dapat menjalani transformasi biologis dan tetap dapat menghasilkan produk walaupun sudah dipanen (Putri & Siregar, 2019). Karena keunikan karakteristik ini, ada kebutuhan akan standar akuntansi khusus untuk mengatur sektor agrikultur.

IASC (*International Accounting Standards Committee*) mengeluarkan IAS (*International Accounting Standard*) 41 mengenai agrikultur pada tahun 2000 yang berlaku efektif diterapkan oleh perusahaan pada laporan keuangannya mulai tanggal 1 Januari 2003 dengan penerapan dini diperkenankan. Lalu, pada tanggal 16 Desember 2015, lima belas tahun sejak pengesahan IAS 41, DSAK (Dewan

Standar Akuntansi Keuangan) yang merupakan bagian dari IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) menerbitkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi) 69 yang diadopsi dari IAS 41. PSAK 69 yang merujuk pada IAS 41 memiliki tujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas agrikultur (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2022). IAS 41 dan PSAK 69 keduanya mengatur tentang ruang lingkup, definisi, pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis, kecuali tanaman produktif karena tanaman produktif diatur dalam PSAK 16: Aset Tetap. Pada tanggal 1 Januari 2024, penomoran baru untuk PSAK telah diberlakukan sehingga penomoran PSAK 69 diubah menjadi PSAK 241 dan PSAK 16 diganti menjadi PSAK 216. Penerapan PSAK 241 pada perusahaan agrikultur diharapkan dapat mempermudah para pembaca laporan keuangan. Keterbukaan informasi yang lebih luas tentang aset biologis dapat memperkuat kinerja keuangan perusahaan agrikultur (Jao et al., 2023).

Menurut Datun & Indrati, (2022) kinerja keuangan mencerminkan seberapa efektif kinerja keuangan suatu perusahaan ketika memenuhi tujuannya dan memanfaatkan sumber dayanya dengan baik dalam menggunakan aset untuk menghasilkan dan mengumpulkan laba. Apabila perusahaan mampu mengoptimalkan pemanfaatan asetnya lebih baik daripada pesaing atau perusahaan sejenis lainnya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik (Nilawati & Hendrani, 2024). Kinerja keuangan sangat berguna bagi pemilik perusahaan, investor, dan juga manajemen. Kinerja keuangan berfungsi sebagai bahan acuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mencapai targetnya sehingga akan diketahui sejauh mana dan berapa lama perusahaan dapat mempertahankan stabilitasnya. Bagi para investor, jika kinerja keuangan perusahaan naik maka mereka akan tertarik untuk menanamkan modal sehingga akan terjadi kenaikan harga saham (Amalia, 2022). Menurut Senastri, (2023) informasi mengenai kinerja keuangan bagi pemilik dan manajemen perusahaan dapat menggambarkan kontribusi setiap unit bisnis yang dikelolanya.

Pada penelitian ini, variabel kinerja keuangan perusahaan diukur dengan salah satu rasio profitabilitas yaitu ROA (*Return on Assets*). Pengukuran kinerja

keuangan menggunakan ROA dalam penelitian bertujuan untuk menilai kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur dalam memperoleh laba melalui aktivitya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka pada objek penelitian ini diperoleh data ROA perusahaan:

Tabel 1. 2 ROA Perusahaan Agrikultur 2018-2022

Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Bakrie Sumatera Plantations Tbk	-13.84%	-58.25%	-12.59%	1.42%	20.49%	0.57%
Cisadane Sawit Raya Tbk	2.25%	2.13%	5.17%	14.81%	13.75%	7.93%
Jaya Agra Wattie Tbk	-8.72%	-8.10%	-8.81%	-5.00%	-8.41%	-8.31%

Sumber: *Data diolah penulis, (2024)*

Fenomena yang terjadi di Indonesia dapat dilihat pada kenaikan dan penurunan kinerja keuangan perusahaan agrikultur Indonesia. Pada tahun 2018, kinerja keuangan perusahaan Bakrie Sumatra Plantations Tbk (UNSP) yang diukur berdasarkan ROA menunjukkan angka -13.84%. Pada tahun ini, lahan perkebunan sawit dan karet UNSP turun sebesar 9,22%, luas lahan yang semula 80.773 Ha menjadi 73.239 Ha dikarenakan penjualan HGU (Hak Guna Usaha) milik JAWA telah diselesaikan dan adanya aktivitas *replanting*. Pada tahun 2018, laba bruto segmen usaha sawit tercatat senilai Rp264,42 miliar, turun 37,70% dibandingkan laba bruto tahun 2017 senilai Rp424,39 miliar. Sedangkan pada segmen usaha karet, laba bruto yang dihasilkan sebesar Rp84,92 miliar mengalami penurunan dibandingkan dengan laba bruto tahun sebelumnya senilai Rp163,73 miliar. Penurunan 48,14% ini terutama karena total penjualan yang mengalami penurunan di tahun 2018 dibandingkan tahun 2017. Segmen usaha Oleokimia mencatat rugi bruto sebesar Rp64,34 milyar karena segmen ini baru mulai beroperasi kembali pada akhir tahun 2017 dan baru memberikan kontribusi hasil pada tahun 2018.

Penjualan neto segmen oleokimia belum dapat menutup beban pokok penjualan. Pada tahun 2019, ROA UNSP terjun hingga -58.25%. Total luas lahan tertanam pada tahun 2019 menurun lagi sebesar 7,34% dibandingkan tahun 2018 disebabkan adanya penghapusan area tidak produktif di dua unit perusahaan. Pada tahun 2019, laba bruto segmen usaha sawit turun 18,68% (Rp215,01 miliar)

dibandingkan laba bruto tahun 2018 senilai Rp264,42 miliar. Lalu untuk segmen usaha karet, laba bruto yang dihasilkan pada tahun 2019 menurun 37,82%, sejalan dengan lebih rendahnya total penjualan pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2018. Segmen usaha Oleokimia mencatat rugi bruto sebesar Rp140,33 miliar. Hasil segmen usaha Oleokimia belum dapat memberi kontribusi positif karena penjualan neto di tahun 2019 belum dapat menutup beban pokok penjualan. Pada tahun 2020, UNSP berhasil menekan kerugiannya sebesar 46% sehingga ROA perusahaan menjadi -12.59%.

Total luas lahan tertanam perkebunan sawit dan karet yang dimiliki dan/atau dikelola 0,20% lebih tinggi daripada tahun 2019. Peningkatan ini disebabkan adanya penanaman baru pada area cadangan yang tersedia. Laba bruto segmen usaha sawit meningkat 5220% dibandingkan laba bruto tahun 2019. Lalu laba bruto yang dihasilkan oleh segmen usaha karet pada tahun 2020 juga mengalami peningkatan sebesar 20,17%, sejalan dengan lebih tingginya total penjualan pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019. Pada tahun ini, segmen usaha oleokimia pertama kalinya mencatat laba bruto sebesar Rp8,03 miliar sejak mulai beroperasi kembali pada akhir tahun 2017. Pada tahun 2021, nilai ROA UNSP menduduki angka 1.42%, berakhir dari angka minus seperti tahun sebelumnya. Walaupun begitu, total luas lahan tertanam berkurang 0,54% dibandingkan tahun 2020. Penurunan ini terutama terkait dengan berkurangnya luas lahan tanaman belum menghasilkan.

Laba bruto oleh segmen sawit meningkat 98,10% dibandingkan dengan laba bruto tahun sebelumnya. Peningkatan laba bruto segmen sawit juga diikuti oleh segmen usaha karet dimana senilai 109,61%, sejalan dengan lebih tingginya total penjualan pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020. Segmen oleokimia akhirnya menyumbangkan kontribusi positif pada total penghasilan komprehensif, laba bruto tercatat sebesar Rp201,05 miliar, meningkat tajam 2.402,75% dibandingkan Rp8,03 miliar pada tahun 2020. Pada tahun 2022, ROA UNSP tumbuh menjadi 20.49%. Pada masa ini, total luas tanah tertanam berkurang 0,18% dari tahun sebelumnya. UNSP mencatat laba bruto oleh segmen usaha Sawit senilai Rp568,31 miliar,

12,33% lebih rendah dibandingkan laba bruto tahun 2021. Laba bruto segmen usaha Karet ikut menurun 59,71%, sejalan dengan lebih rendahnya total penjualan pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021. Pada tahun 2022, segmen usaha oleokimia mencatat laba bruto sebesar Rp163,99 miliar, menurun 18,43% dibandingkan Rp201,05 miliar pada tahun 2021.

Sayangnya, pada tahun 2023, ROA UNSP menurun drastis dari 20.49% menjadi 0.57%. Pada tahun ini, laba bruto yang dicatat oleh perusahaan dalam segmen usaha sawit senilai Rp437,02 miliar, 23,10% lebih rendah dibandingkan laba bruto tahun 2022 senilai Rp568,31 miliar. Segmen usaha sawit berkontribusi sebesar 91,62% dari total laba bruto sebelum eliminasi transaksi dengan pihak berelasi, lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi sebesar 72,31% pada tahun 2022, sejalan dengan adanya penurunan kontribusi dari segmen usaha Oleokimia dan Karet.

Fenomena kedua dapat dilihat pada Cisadane Sawit Raya Tbk (CSRA). Nilai ROA CSRA tahun 2018 sampai 2019 hanya menurun sedikit dari angka 2.25% menjadi 2.13%. Laba perusahaan kala itu naik 1% dari tahun sebelumnya. Secara umum, total aset perusahaan meningkat dari tahun 2018 sebesar 6%. Walaupun adanya penurunan signifikan pada aset lancar serta kas dan setara kas, aktivitas operasional yang menurun menaikkan jumlah aset tidak lancar Perseroan di tahun 2019. Kenaikan ini didukung oleh peningkatan aset berupa tanaman produktif, baik tanaman yang menghasilkan maupun belum menghasilkan. Lalu pada tahun 2020, ROA CSRA naik mencapai 5.17%. Secara total luas lahan tertanam inti Perseroan mencapai 18.112,7 ha, yang mencerminkan adanya perluasan area lahan perkebunan yang tertanami dibandingkan tahun 2019. Laba bruto pada tahun ini sebesar Rp74,09 miliar atau 38,62% dari Rp191,84 miliar di tahun 2019 menjadi Rp265,93 miliar. Peningkatan tersebut didorong oleh peningkatan penjualan di tahun 2020. Pertumbuhan aset perusahaan kala itu mencapai 2,12% dari tahun 2019 dimana aset lancar meningkat diakibatkan oleh kenaikan pada kas dan setara kas yang tercatat meningkat signifikan dan kenaikan aset tidak lancar yang didukung oleh peningkatan aset berupa tanaman produktif yaitu tanaman yang menghasilkan

bertambah. Tahun 2021, ROA perusahaan menginjak angka 14.81%. Lahan tertanam inti mengalami area lahan perkebunan yang tertanami dibandingkan tahun 2020. Pada tahun ini, peningkatan penjualan di tahun 2021 mengakibatkan pertumbuhan yang signifikan pada laba bruto sebesar Rp241,81 miliar atau 90,93% dari Rp265,93 miliar di tahun 2020 menjadi Rp507,73 miliar. Aset perusahaan juga meningkat sebesar 25,6% dari tahun sebelumnya. Peningkatan total aset terjadi seiring peningkatan pada aset lancar Perseroan. Meskipun CSRA mengalami peningkatan yang stabil sejak tahun 2019, Perseroan mengalami sedikit penurunan kinerja dimana nilai ROA perusahaan pada tahun 2022 adalah 13.75%. Penurunan ini kembali terjadi pada tahun 2023 dimana angka ROA jatuh menjadi 7.93%

Fenomena lain dapat dilihat pada Jaya Agra Wattie Tbk. (JAWA). Pada tahun 2018, kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA adalah -8.72%. Pada tahun itu, Aset lancar Perseroan tercatat sebesar Rp 324.090 juta pada akhir tahun 2018, mengalami kenaikan Rp 108.493 juta atau 50% dari akhir tahun 2017 dan aset tidak lancar Perseroan mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.323 juta, atau 0,04% dari Rp. 3.116.981 juta pada akhir tahun 2017 menjadi Rp. 3.118.304 juta pada akhir tahun 2018. Akan tetapi, Rugi Usaha Perseroan meningkat sebesar Rp 91.609 juta, atau 44 %, dari Rp 208.538 juta di tahun 2017 menjadi Rp 300.147 juta di tahun 2018 yang terutama disebabkan oleh kenaikan Harga Pokok Penjualan dan Beban Keuangan.

Kinerja keuangan JAWA mengalami sedikit kemajuan, pada tahun 2019, ROA Perseroan naik menjadi -8.10%. Aset lancar JAWA kala itu menurun 5,93% dari akhir tahun 2018 disebabkan oleh penurunan pada saldo kas dan bank, persediaan, aset biologis. Sedangkan Aset tidak lancar Perseroan mengalami kenaikan sebesar 1,79% dari akhir tahun sebelumnya dikarenakan adanya kenaikan pada tanaman menghasilkan. Rugi Usaha Perseroan menurun sebesar Rp 17.448 juta, atau 5,81%, dari Rp 300.147 juta di tahun 2018 menjadi Rp 282.699 juta di tahun 2019 yang terutama disebabkan oleh kenaikan manfaat pajak tangguhan. Pada tahun 2020, ROA perusahaan turun kembali menjadi -8.81%. Aset lancar JAWA turun sebesar 4,83% sedangkan aset tidak lancar naik 0,37% dari akhir tahun

sebelumnya. Rugi neto perusahaan meningkat 4,82%, penyebab utamanya adalah pengurangan manfaat pajak penghasilan. Tahun 2021, ROA JAWA naik menjadi -5%. Walaupun total aset tidak mengalami perubahan signifikan, JAWA akhirnya mencetak laba setelah sebelumnya rugi. Laba perusahaan pada tahun ini meningkat 137% dari tahun sebelumnya. Akan tetapi, pada tahun 2022, kinerja keuangan JAWA kembali menurun dimana ROA JAWA kala itu adalah -8,41%. Aset lancar perusahaan meningkat 18% sedangkan aset tetapnya menurun 0,50% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Penurunan aset tetap ini disebabkan karena ada taksiran pajak yang tercatat selama tahun 2022. JAWA kembali mencatat Rugi Neto sebesar Rp 301,8 miliar pada akhir tahun 2022, meningkat sebesar 69,29% jika dibanding dengan akhir tahun 2021 yang tercatat sebesar Rp 178,3 miliar. Peningkatan ini terjadi karena kerugian perubahan nilai wajar aset biologi dan beban pajak tangguhan. Informasi mengenai fenomena yang dipaparkan di atas disampaikan oleh perusahaan melalui laporan keuangannya. Pada tahun 2023, ROA JAWA hanya meningkat tipis menjadi -8,31%. Di antara penyebab turunnya ROA adalah turunnya penjualan bersih perusahaan sebesar 7,76% dikarenakan terutama oleh penurunan pendapatan dari komoditas karet.

Penyampaian informasi yang bermakna harus disertakan dalam penyajian laporan keuangan (Riski et al., 2019). Setiap perusahaan di Indonesia memiliki kewajiban untuk menyampaikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya mengenai kinerja keuangan perusahaannya dalam laporan keuangannya. Untuk menghindari adanya asimetri informasi (ketidak seimbangan informasi antara suatu pihak dengan pihak lain), transparansi ditingkatkan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, otoritas yang berwenang dalam pembuatan regulasi keuangan telah mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan secara akurat mencerminkan aktivitas yang dilakukan dengan tujuannya adalah untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pemegang saham (Carolina et al., 2020). Lalu, untuk mendukung kinerja keuangan perusahaan, harus ada beberapa faktor pendukung kinerja

keuangan perusahaan agar persaingan pasar dapat di lalui dengan keberhasilan (Suharman et al., 2023).

Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan agrikultur, faktor pertama yaitu intensitas aset biologis (*biological asset intensity*). Ketika intensitas aset biologis perusahaan tinggi, jumlah informasi yang diberikan dalam laporan keuangan akan meningkat karena perusahaan perlu mendokumentasikan setiap aset biologis yang dimilikinya. Informasi ini mencerminkan kondisi aktual aset biologis perusahaan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan agrikultur. Kualitas laporan keuangan yang meningkat akan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Menurut Zulaecha et al., (2021) semakin banyak perusahaan yang memberikan informasi tentang aset biologisnya, semakin besar motivasi perusahaan untuk menyajikan informasi atau data yang lebih baik dan relevan mengenai aset biologis yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa intensitas aset biologis adalah tingkat kepemilikan dalam perusahaan yang menggambarkan jumlah nilai aset biologis dalam laporan keuangan perusahaan. Intensitas aset biologis menurut Maharani & Falikhatun (2019) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan penelitian Jao et al., (2023) menunjukkan bahwa intensitas aset biologis tidak mempengaruhi secara signifikan kinerja keuangan perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu *leverage*. Menurut (Brigham & Houston, 2019) *leverage* adalah bagaimana perusahaan menggunakan modal pinjaman yang berupa hutang sebagai sumber pendanaan untuk penambahan aset perusahaan dan untuk mendapatkan atau meningkatkan laba dari modal pinjaman tersebut. Utang dapat digunakan Perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya (Zia et al., 2018). *Leverage* dapat digunakan oleh pemegang saham sebagai mekanisme kontrol terhadap manajemen. Semakin besar utang perusahaan, semakin besar pula kewajiban perusahaan untuk memenuhi pembayaran utang. Kondisi ini mengurangi

peluang manajemen untuk menyalahgunakan dana perusahaan sehingga mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Stulz, 1990). Menurut Mujiyati & Ulynnuha (2023), Barbuța-Mișu et al., (2019), Statovci et al., (2023) *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, penelitian Diana & Osesoga, (2020) menyatakan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor ketiga yaitu likuiditas. Likuiditas adalah ukuran potensi sebuah perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban hutang jangka pendeknya saat jatuh tempo (Dirmansyah et al., 2022). Menurut T. H. Putri & Nugroho (2023) ketika tingkat likuiditas perusahaan tinggi, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan cepat. Likuiditas berpengaruh secara signifikan menurut penelitian Hermuningsih et al., (2023) dan Kantakji et al., (2020) terhadap kinerja keuangan sedangkan Youssef et al., (2023) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan.

Faktor keempat yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan adalah ukuran yang dimanfaatkan untuk mengukur besar atau kecilnya sebuah perusahaan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan (Mujiyati & Ulynnuha, 2023). Menurut penelitian Youssef et al., (2023) ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan tetapi menurut Mujiyati & Ulynnuha, (2023) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Intensitas Aset Biologis, *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan. Oleh karena itu, penulis tertarik menulis penelitian dengan judul **“PENGARUH INTENSITAS ASET BIOLOGIS, LEVERAGE, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi kasus pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2023)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Tujuan laporan posisi keuangan adalah memberikan informasi tentang aset, kewajiban, dan ekuitas bersih, serta menggambarkan hubungan antara unsur-unsur tersebut pada titik waktu tertentu. Berdasarkan hal yang telah diuraikan dalam gambaran umum objek penelitian sebelumnya, penting bagi perusahaan agrikultur untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang sesuai untuk pengungkapan informasinya dalam laporan keuangan agar penggunaannya dapat menilai kinerja keuangan perusahaan dengan seksama. Akan tetapi, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan gambaran latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas aset biologis, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar dalam BEI tahun 2018-2023?
2. Apakah intensitas aset biologis, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar dalam BEI tahun 2018-2023?
3. Apakah intensitas aset biologis berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar dalam BEI tahun 2018-2023?
4. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar dalam BEI tahun 2018-2023?
5. Apakah likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar dalam BEI tahun 2018-2023?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar dalam BEI tahun 2018-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui intensitas aset biologis, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh intensitas aset biologis, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh intensitas aset biologis secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan ilmu dalam bidang akuntansi, khususnya informasi tentang intensitas aset biologis, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan perusahaan di sektor agrikultur.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan data serta bahan referensi untuk studi lebih lanjut mengenai kinerja keuangan perusahaan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menunjukkan secara ilmiah hubungan antara variabel intensitas biologi, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan perusahaan dalam sektor agrikultur.

1.5.2 Aspek Praktisi

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada sektor agrikultur.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan agrikultur.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Adapun sistematika penulisan tugas akhir sebagai berikut ini:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisa Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.